

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Ahli Sosiologi Lingkungan mengatakan bahwa berbagai persoalan lingkungan yang timbul di bumi ini tidaklah terjadi dengan sendirinya, melainkan sebagai akibat dari tindakan khusus yang dilakukan oleh manusia (Susilo, 2014: 20). Menurut Parsons, manusia dapat menjadi perusak lingkungan, atau bahkan sebaliknya juga dapat menjadi pemelihara dan pahlawan bagi lingkungannya (dalam Susilo, 2014: 178-179). Sebagai pemelihara lingkungan, selain secara individual, manusia juga melakukan tindakan kolektif untuk menunjukkan kontribusinya terhadap berbagai upaya penyelamatan lingkungan. Oleh karena itu, tidak jarang beberapa organisasi sosial di masyarakat dan kesepakatan-kesepakatan lokal dibuat demi mendukung upaya-upaya tersebut.

Realitas persampahan di Indonesia memerlukan pendekatan tepat dan peran penting masyarakat khususnya komunitas lokal. Fakta bahwa dari 65 juta ton sampah yang dihasilkan oleh negara ini setiap tahunnya, atau sekitar 175.000 ton/hari yang sebagian besarnya bersumber dari rumah tangga (BPS, 2015) telah menggaris bawahi betapa pentingnya melibatkan seluruh anggota masyarakat untuk menghadapi tantangan pengelolaan sampah (Jurnal Prakarsa, 2013: 132). Masyarakat lokal memiliki peran dalam menghadirkan solusi bagi pengelolaan sampah yang lebih baik, sehingga menjadi bagian penting yang dapat mengambil tanggung jawab dalam

meningkatkan kualitas hidup dan lingkungan fisik mereka dengan inisiatif-inisiatif yang berkesinambungan.

Beberapa studi telah membuktikan hal tersebut. Irman (2010: i) dalam penelitiannya menemukan bahwa pendekatan yang paling tepat dalam mengelola sampah adalah pendekatan domestik komunal yang dikelola secara lokal. Sementara, Koesrimardiyanti (2011: vii) juga menyimpulkan bahwa pengorganisasian masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah sangat efektif jika dilakukan dalam wilayah sosial yang kecil, yaitu di tingkat komunitas, untuk kemudian dikembangkan dan diperluas ke wilayah yang lain. Temuan Guricci (2012: vii) turut menunjukkan hal yang sama, bahwa pendekatan partisipatif dengan mempertimbangkan aset komunitas setempat sangat penting dalam menentukan keberhasilan program pengelolaan sampah. Studi Arieta (2008: v) juga menghasilkan kesimpulan bahwa keberhasilan dalam pengelolaan sampah dapat diwujudkan dengan manajemen akar rumput dimana komunitas lokal berperan sebagai subjek serta penentu bagi keberlanjutan program tersebut.

Berkaitan dengan hal di atas, Sosiolog Anthony Giddens justeru memiliki pandangan berbeda terhadap efektifitas masyarakat lokal dalam membangun kerjasama dan menumbuhkan kepercayaan di era modernitas saat ini. Giddens (Giddens, 2009: 133-156) berpendapat bahwa terdapat perbedaan yang jelas antara masyarakat pramodern dengan masyarakat modern dalam mengelola kepercayaan tersebut. Bagi budaya pramodern, relasi lokal yang diatur dalam konteks tempat/lokalitas sangat berarti demi terciptanya suatu kepercayaan dan hubungan

komunitas lokal yang seimbang. Berdasarkan konteks ini, *milieu*/lingkungan lokal menjadi tempat berkumpulnya relasi sosial yang saling terjalin, termasuk di sebagian besar daerah perkotaan. Komunitas dianggap sebagai suatu tempat yang menyediakan suatu *milieu* yang bersahabat. Namun sebaliknya, pada budaya modern, tiga kekuatan dinamis modernitas (pemisahan ruang dan waktu, mekanisme pemisah, dan reflektivitas institusional) telah memutuskan beberapa bentuk kepercayaan yang berkonteks lokal. Hubungan-hubungan dengan atribut lokal telah digantikan oleh relasi personal dalam menumbuhkan dan mengembangkan suatu kepercayaan.

Meskipun Giddens tidak berbicara secara khusus mengenai keberadaan komunitas lokal yang dikaitkan dengan masalah lingkungan, terutama pengelolaan sampah, akan tetapi dua sudut pandang yang berbeda tersebut mendorong penelitian ini untuk membuat kajian mengenai keberadaan komunitas lokal dalam melaksanakan program pengelolaan sampah di lingkungannya. Berbagai potensi yang dimiliki oleh komunitas lokal sangat memungkinkan kegiatan pengelolaan sampah dapat berkembang dengan baik. Namun, pada sisi lain, tantangan modernitas dapat saja mengaburkan eksistensi dan nilai-nilai lokalitas yang pada akhirnya berpengaruh terhadap tujuan bersama yang dibuat, serta pola-pola interaksi tertentu yang dimiliki oleh suatu komunitas lokal, terlebih lagi di daerah perkotaan. Menurut Alfitri (dalam Empirika, 2009: 30), kultur masyarakat kota yang majemuk namun renggang, individualistik, dan kurang peduli terhadap masalah lingkungan membuat persoalan sampah menjadi semakin kompleks dan rumit.

Oleh karena itu, penelitian ini melihat pola-pola relasi di antara anggota komunitas lokal yang berada dalam realitas budaya modern dalam mengelola perannya untuk mengatasi masalah sampah di lingkungannya. Analisis dilakukan dengan menggunakan perspektif teori Strukturasi dari Anthony Giddens. Studi kasus yang ditelaah adalah program pengelolaan sampah pemukiman yang dikelola oleh komunitas setempat, yaitu Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Cinta Lingkungan yang berlokasi di Kompleks Perumahan Tarok Indah Permai, Kelurahan Gunung Sarik, Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Pertimbangan lokasi penelitian ditentukan berdasarkan perkembangan program tersebut sejak kemunculan hingga terdapat kendala dalam perjalanannya di kompleks pemukiman tersebut.

Sempat meraih beberapa prestasi dan keberhasilan dalam pengelolaan sampah dan kebersihan lingkungan, setelah 3 tahun pelaksanaan, program yang dimulai sejak tahun 2012 ini menghadapi banyak kendala. Kondisi tersebut ditandai dengan terhentinya sebagian besar kegiatan operasional bank sampah sebagai satu-satunya wadah bersama bagi masyarakat untuk mengelola sampah. Selain itu, sebagian fasilitas yang pernah diberikan oleh Badan Penanggulangan Dampak Lingkungan Daerah (Bapedalda) Kota Padang kepada komunitas KSM Cinta Lingkungan sebagai bentuk apresiasi dan dukungan kegiatan pengelolaan sampah, telah diambil kembali. Tidak hanya itu, anggota komunitas ibu-ibu peduli lingkungan tersebut pada akhirnya satu persatu mengundurkan diri dari komunitas tersebut.

Beberapa kegiatan yang pernah dilaksanakan oleh komunitas ini antara lain: **pertama**, pengoperasian bank sampah dimulai pada awal tahun 2012 yang diberi

nama Bank Sampah Limpapeh Minang. Masyarakat diberikan sosialisasi untuk memilah sampah organik dan anorganik, lalu khusus sampah anorganik di tabung ke bank sampah untuk didaur ulang menjadi kerajinan tangan. Hasilnya masyarakat yang sebelumnya minim keterampilan terutama ibu-ibu, secara perlahan semakin kreatif dalam melakukan aktivitas daur ulang secara sederhana, terutama untuk sampah rumah tangganya.

**Kedua**, pengolahan sampah organik dengan *aerobic composter* yang disediakan komunitas KSM Cinta Lingkungan sebanyak 1 buah untuk 5 rumah. Meskipun pembagiannya belum merata kepada setiap RT yang terdapat di kompleks tersebut, program ini pernah terlaksana dengan rutin. Pupuk yang dihasilkan dari olahan komposter tersebut mencapai 30 liter setiap bulan. Jika di jual, harganya sebesar Rp. 12. 500,- per-liter. **Ketiga**, Kelompok Wanita Tani (KWT). Kelompok ini mengembangkan kegiatan menanam Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di setiap rumah untuk memanfaatkan sampah organik yang telah dijadikan kompos dan yang tidak dikomersilkan.

Selain itu, prestasi yang pernah diraih oleh warga Kompleks Tarok Indah Permai dalam aspek pengelolaan sampah selama 3 tahun pelaksanaan tersebut antara lain:

1. Peraih terbaik II untuk kategori Inovator Lingkungan tingkat nasional pada tahun 2014.

2. Peraih terbaik III untuk kategori Pelaku Ketahanan Pangan melalui Komunitas Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam pemanfaatan pupuk organik tingkat Propinsi tahun 2014.
3. Juara Harapan 2 tingkat regional IV Jakarta-Bekasi, Banten dan Sumatera. Juara 2 tingkat Korwil Sumatera Barat, dan Juara 1 tingkat perguruan tinggi untuk kategori peran komunitas dalam meningkatkan kepedulian, komitmen, inisiasi dan inovasi kepemimpinan dalam pemberdayaan keluarga dan masyarakat, dari yayasan Damandari Sejahtera.
4. Juara 2 kategori Inovasi Lingkungan 2014 kategori Manajemen pengelolaan sampah rumah tangga, dalam kegiatan Bulan Mutu Nasional K3 Nasional PT. Semen Padang.
5. Menjadi tuan rumah *Fill trip* dari Singapura, Malaysia, dan Jepang ke Bank Sampah "Limpapeh Minang" yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup, tahun 2014.
6. Apresiasi dari Kementerian Lingkungan Hidup ke bank sampah berprestasi tahun 2014.
7. Sebagai Peserta Pameran di *Padang Recycle Ekspo*, tahun 2012.
8. Mendapat kunjungan dari anggota DPR RI dalam sosialisasi penggunaan *Aerob Composter* ke bank sampah Limpapeh Minang, 2012. Kunjungan dari Ikatan Wanita Riau Andalan Pt. RAPP dan kunjungan dari Kementerian Tenaga Kerja RI ke Bank Sampah Limpapeh Minang.

9. Melakukan studi banding BLHD dan bank sampah Bantul Yogyakarta sebagai pelopor bank sampah pertama nasional, tahun 2012.
10. Bank Sampah Limpapeh Minang menjadi bank sampah percontohan untuk kategori bank sampah pemukiman se-Sumatera Barat.
11. Anggota komunitas KSM Cinta Lingkungan menjadi narasumber berbagai pelatihan penerapan model pengelolaan sampah 3R, aplikasi bank sampah dan kreasi sampah daur ulang tingkat kota Padang hingga Sumatera Barat (sumber: Pos Daya Permata Bunda, 2015).

Keberhasilan lain juga tergambar dari peningkatan jumlah nasabah atau penabung yang terlibat pada aktivitas Bank Sampah Limpapeh Minang. Pada bulan Januari- Desember 2012, jumlah nasabah terdiri dari 55 orang, ditambah 3 komunal. Pada Januari - Desember 2013 terdiri dari 58 orang, ditambah 4 komunal. Sementara itu, bank sampah ini dapat menghasilkan profit melalui penjualan produk kreasi sampah organik yang meliputi pupuk organik cair, pupuk kompos, pakan ikan dari kedelei. Kemudian penjualan kreasi sampah anorganik berupa berbagai macam bunga plastik, sarung bantal dan kursi, kotak tissue, taplak meja dan lain-lain (data Bank Sampah Limpapeh Minang, 2013)

Tidak hanya itu, Bank Sampah Limpapeh Minang yang merupakan ikon dari program pengelolaan sampah ini adalah satu-satunya bank sampah yang sejarah pendiriannya dilakukan secara swadaya oleh masyarakat. Hal itu dapat dilihat melalui data perbandingan anggaran dana 3 bank sampah yang paling aktif di kota Padang pada tabel berikut:

**Tabel 1. Perbandingan Sumber Dana Bank Sampah**

No	Bank Sampah	Ketersediaan Dana Finansial
1	Bank Sampah Hidayah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dana CSR PT Pelindo II Rp 72.690.000,-</li> <li>• Swadaya Masyarakat</li> <li>• Penjualan Sampah ke pengepul sampah</li> <li>• Penjualan produk kreasi sampah</li> </ul>
2	Bank Sampah Limpapeh Minang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Swadaya masyarakat (menanam saham di Bank Sampah oleh 4 RT di Tarok Permai Indah I)</li> <li>• Penjualan Sampah ke pengepul sampah</li> <li>• Penjualan produk kreasi sampah</li> </ul>
3	Bank Sampah Barokah Assalam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dana CSR PT Pelindo II Rp 80.630.000,-</li> <li>• Dana CSR PT. Semen Padang</li> <li>• Swadaya Masyarakat</li> <li>• Penjualan Sampah ke pengepul sampah</li> <li>• Penjualan produk kreasi sampah</li> </ul>

*Sumber: Penelitian Rilla, tahun 2013*

Selain hal diatas, dibandingkan dengan beberapa bank sampah dilokasi lain, ternyata Bank Sampah Limpapeh Minang mampu mengelola sampah rumah tangga dari warga dengan persentase terbanyak sebagaimana terangkum pada tabel berikut ini:



**Tabel 2. Data Bank Sampah Pemukiman di Kota Padang 2014**

No	Nama Bank Sampah	Alamat	Jumlah Sampah	
			Organik (kg)	Anorganik (kg)
1	Barokah Assalam	Komplek Dangau Teduh Lubuk Begalung	-	57 kg
2	Hidayah	RT 3/RW 6 Gadut Lubuk Kilangan	100 kg	30 kg
3	Sahabat Alam	Pegambiran Lubuk Begalung	100 kg	30 kg
4	Limpapeh Minang	Kompleks Tarok Indah Permai Gunung Sarik Kec. Kuranji	75 kg	150 kg
5	Budi Agung	Kel. Pasa Ambacang Kuranji	6 kg	8 kg
6	Sakinah	Kel. Batu Gadang Lubuk Kilangan	-	-
7	Padi Rimbun	Kel. Korong Gadang Kuranji	-	-

*Sumber : Laporan Pengelolaan Sampah Kota Padang Berbasis Partisipasi Dunia Usaha dan Pemberdayaan Masyarakat Tahun 2014 dari Bapedalda Kota Padang*

## **1. 2. Rumusan Masalah**

Pada penelitian ini, berbagai prestasi yang pernah diraih oleh warga Kompleks Tarok Indah Permai menunjukkan bahwa gerakan kolektif warga lokal berpotensi besar untuk mewujudkan keberhasilan proses pemberdayaan melalui program pengelolaan sampah. Warga lokal dapat menjadi agen perubahan yang efektif. Akan tetapi sangat disayangkan bahwa program tersebut tidak bertahan lama. Hal ini tergambar dari beberapa perubahan yang telah terjadi sejak munculnya intervensi program di Kompleks Tarok Indah Permai hingga terhenti karena berbagai kendala.

Sebagaimana pendapat Giddens mengenai pentingnya peran agen dalam suatu perubahan, maka dalam penelitian ini, secara faktual, untuk mengetahui peran komunitas lokal bagi keberlangsungan program pengelolaan sampah di lingkungannya, tentunya tidak dapat dipisahkan dari unsur lain seperti masyarakat di lingkungan terdekat, pemerintah, baik dari tingkat RT/RW hingga pemerintah pusat. Hal ini dikarenakan, seluruh unsur tersebut sesungguhnya adalah agen yang secara langsung dapat mempengaruhi keberlanjutan program masyarakat di tingkat lokal. Meskipun menurut Giddens (Giddens, 2010: 26; & dalam Stzompa 2011: 223) bahwa agen seyogyanya memiliki kekuatan “mempengaruhi” bahkan “mengubah” struktur sosial yang sudah ada, akan tetapi selalu terdapat unsur lain yang senantiasa melekat dan tidak dapat dipisahkan dari tindakan dan praktik sosial yang dilakukan oleh pelaku/agen, yaitu struktur. Maka, dalam menganalisis agensi seyogyanya tidak dapat dipisahkan dari keberadaan struktur yang melekat pada tindakan tersebut.

Selain itu, menganalisis agensi juga berarti mengadakan kajian terhadap banyak pelaku yang terlibat dalam program tersebut, baik itu pemerintah yang bertugas mendampingi intervensi program, anggota komunitas yang menggerakkan program, maupun warga sasaran yang berada di lokasi di mana intervensi program dilakukan. Keterlibatan banyak pelaku atau agen dengan masing-masing tindakan dan kapasitas yang berbeda tentunya memungkinkan terjadinya saling tarik menarik kepentingan dan persaingan di antara mereka untuk memperoleh dan mempertahankan tindakan tertentu. Dalam kondisi tersebut, pelaku-pelaku berupaya memberikan pengaruh untuk sedapat mungkin membatasi alternatif tindakan pelaku

lainnya, walaupun upaya tersebut tidak selamanya sukses. Fenomena ini menandai terdapatnya pola relasi yang berbeda antar agen dalam berupaya melakukan tindakan dengan tetap melakukan interaksi dengan struktur yang ada, dimana hal itu berpengaruh besar terhadap kesuksesan atau kegagalan program.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan perubahan yang terjadi pada pengelolaan sampah di Kompleks Tarok Indah Permai?
2. Bagaimana pola relasi antar agen yang terlibat dalam program pengelolaan sampah di Kompleks Tarok Indah Permai?
3. Apa saja faktor yang menjadi kendala bagi keberlangsungan program pengelolaan sampah di Kompleks Tarok Indah Permai?

### **1. 3. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan tahapan perubahan yang terjadi pada pengelolaan sampah di Kompleks Tarok Indah Permai
2. Mendeskripsikan pola relasi antar agen yang terlibat dalam program pengelolaan sampah di kompleks tersebut
3. Mengidentifikasi faktor yang menjadi kendala bagi keberlangsungan program pengelolaan sampah di kompleks tersebut.

## 1. 4. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Aspek Akademis

- a. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam ranah keilmuan Sosiologi terutama Sosiologi Lingkungan, serta teori-teori Sosiologi integratif.
- b. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan yang lebih luas, seperti kajian lingkungan dan pemberdayaan.

### 2. Bagi Aspek Praktis

Secara keseluruhan, hasil studi ini nantinya dapat memberikan kontribusi kepada pemerintah terutama Bapedalda (Badan Penanggulangan Dampak Lingkungan Daerah) khususnya di Kota Padang untuk mempersiapkan strategi yang lebih tepat dalam melakukan pendampingan terhadap program-program pengelolaan sampah berbasis komunitas lokal. Selain itu bermanfaat bagi aktivis peduli lingkungan dan pemberdayaan untuk memahami dan menggerakkan komunitas lokal dalam sebuah program pengelolaan sampah komunal.

